

## Efektivitas Pendidikan Toleransi “MORAL Camp” pada Mahasiswa Universitas Brawijaya

M. Faishal Aminuddin<sup>1</sup>, Mohammad Anas<sup>2</sup>, Prisca Kiki Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.

### ABSTRAK

Hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan SETARA Institute mencatat bahwa Universitas Brawijaya menjadi salah satu kampus yang terpapar paham radikal (Alenia.id, 2020). Hal ini menjadi alasan kuat bagi Tim Dosen Pusat Matakuliah Pengembangan Kepribadian (PMPK) Universitas Brawijaya membuat design pendidikan karakter yang menanamkan dan membiasakan sikap toleransi bagi para mahasiswanya melalui pendidikan toleransi yang disebut MORAL Camp (Merawat Religiusitas, Rasionalitas, dan Literasi). Kegiatan diselenggarakan di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang pada tahun 2018 dan 2019. Penulisan artikel bertujuan menganalisis efektivitas kegiatan MORAL Camp dalam membangun karakter toleran pada mahasiswa Universitas Brawijaya. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pengambilan data menyebarkan angket kepada mahasiswa peserta MORAL Camp. Teknik analisis data menggunakan kriteria penafsiran skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleran yang ditunjukkan oleh alumni peserta MORAL Camp masih berada pada tahap toleransi pasif, yakni toleransi yang berada di level pemakluman pada orang lain yang berbeda dengan dirinya.

### ABSTRACT

*The result's studies of the BNPT and SETARA Institute noted several universities which affected by radicalism. One of them was the University of Brawijaya (Alenia.id, 2020). This reason inspired the lecturer team in PMPK University of Brawijaya to design character's education. Its specific on tolerance education namely MORAL Camp (Merawat Religiusitas, Rasionalitas, dan Literasi). This activity held in Sukodadi Village, Wagir District, Malang Regency, in 2018 and 2019. This paper aimed to analyse the effectiveness of tolerance education MORAL Camp to build tolerance character for students at the University of Brawijaya. The research method used the quantitative method by collecting questioner from the student. The data would be analysed by Likert scale interpretation. The result showed that the student who followed MORAL Camp still act the passive tolerance. It meant the student only understood the diversity out of self and not act in real life.*

### Introduction

Secara umum, kecenderungan intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa terdapat 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan intoleransi dan radikal. Riset Wahid Institute ini juga melihat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan intoleransi, di antaranya kontestasi politik serta ujaran kebencian

### Article History:

Submitted : 2021-05-26  
Revised : 2021-10-10  
Accepted : 2021-10-10

**Keywords:** Efektivitas, Pendidikan Toleransi, MORAL Camp.

**Keywords:** *Effectivity, Tolerance, MORAL Camp.*

di media sosial. Selain itu, ada juga kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,1%. Sedangkan, sikap intoleransi di Indonesia, juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% menjadi 54% (Media Indonesia, 2020)

Studi lainnya yang dilakukan oleh lembaga Imparsial menyebutkan bahwa dalam kurun 2018-2019 sedikitnya telah terjadi 31 kasus intoleransi di Indonesia. Tindakan intoleransi paling banyak terjadi adalah pelarangan kegiatan ibadah yang selama setahun terakhir sedikitnya sudah terjadi 12 kali. Bila dibiarkan bukan tidak mungkin tindakan tersebut terus meningkat. Selain pelarangan kegiatan keagamaan, Imparsial juga mencatat dalam setahun terakhir sedikitnya telah terjadi 11 kali kasus pelarangan mendirikan rumah ibadah. Dari kasus tersebut, terdapat tiga kali perusakan tempat ibadah mencakup gedung hingga properti dan dua kasus pelarangan perayaan budaya etnis minoritas, seperti Cap Go Meh. Bahkan terdapat pula temuan kasus larangan atribut pakaian aliran keagamaan hingga pengusiran terhadap warga yang beda agama. Data Imparsial memperlihatkan bahwa pelaku tindakan intoleran adalah warga sipil serta aparat pemerintah (Kompas, 2019).

Tingginya angka intoleran serta radikal di Indonesia tersebut juga ditemukan di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Menurut kajian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), setidaknya ada tujuh kampus yang terpapar radikalisme pada 2018. Setahun berselang, Setara Institute merilis 10 kampus yang disusupi paham radikal. Kampus-kampus itu antara lain Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, dan Universitas Gajah Mada (Alinea.id, 2020). Hal ini diperkuat dengan survey Alvira Research Center tahun 2017 yang menyebutkan 29,5 % mahasiswa menolak pemimpin non muslim, 23,5 % mahasiswa mendukung terbentuknya negara Islam, 17,8 % mahasiswa mendukung berdirinya khilafah. Pola penyemaian ideologi keagamaan puritan salafi-wahabi ini selalu menebarkan kebencian dan permusuhan yang mempersepsikan islam terus menerus ditindas. Praktiknya, gerakan keagamaan ini menysasar masjid-masjid fakultas di kampus serta lembaga dakwah fakultas.

Dari potret umum diatas, intoleransi yang semakin memiliki ruang didalam lingkungan generasi muda dan disebarluaskan, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Oleh sebab itu untuk melawan hal tersebut, Pusat Matakuliah Pengembangan Kepribadian (PMPK) Universitas Brawijaya menyelenggarakan pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual dengan programnya yang disebut MORAL (Merawat Religiusitas, Rasionalitas, dan Literasi) Camp. Kegiatan tersebut ditujukan kepada mahasiswa Universitas Brawijaya dan bagi mahasiswa yang mengikuti maka akan diajak untuk melihat dan memahami bahaimana kehidupan yang toleran di masyarakat multikultur. Lokus kegiatan MORAL Camp diselenggarakan di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dengan alasan desa tersebut memiliki keragaman masyarakat yang menganut berbagai macam agama (Islam, Kristen, Hindhu, dan Penghayat). Kegiatan ini diselenggarakan secara berturut-turut di tahun 2018 dan 2019. Tujuan kegiatan MORAL Camp yakni memberikan wawasan kehidupan toleransi kepada mahasiswa sehingga sekembalinya dari desa tersebut, mereka akan memiliki pemahaman tetang keberagaman dan sikap toleransi.

Artikel ini menyampaikan hasil eksperimentasi terhadap pandangan generasi muda terhadap nilai dan praktek toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana efektivitas Pendidikan Toleransi "MORAL Camp" dalam memberikan pemahaman dan sikap toleransi pada mahasiswa Universitas Brawijaya?.

## Literature Review

### Pendidikan Toleransi

Penelitian dengan lokasi pada sekolah menengah di Jakarta menemukan bahwa dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan membantu membuat mereka merasa lebih inklusif. Mereka juga menunjukkan bahwa keyakinan beragama dan pengalaman untuk bersentuhan dengan orang lain diluar agama mereka, bisa diposisikan dalam relasi hubungan antar warganegara. Konsepsi yang kemudian diperdalam manifestasinya bukan lagi dikotomi antara pengahayatan keagamaan atau kewargaan melainkan kewarganegaraan religius (Laksana & Wood, 2019). Studi ini memang masih terbatas pada siswa di perkotaan dan membutuhkan studi lainnya yang melihat potret di daerah pedesaan lalu membuat perbandingan diantara keduanya. Sekalipun demikian, studi ini memberi petunjuk bahwa pendidikan agama bisa menopang pendidikan kewarganegaraan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Mengelola entitas yang beragam membutuhkan ketegasan negara. Tujuannya agar konflik dan kekerasan atas dasar agama dan primordial bisa lebih dikendalikan karena ada kepastian hukum. Peningkatan konflik etnis dan agama dianggap merupakan buah dari sejarah panjang kurikulum pendidikan agama yang justru digunakan untuk melakukan pembatasan atas kebebasan beragama pada era Orde baru. Dampaknya, pendidikan agama tidak memiliki kepekaan terhadap keberagamaan dan perbedaan. Idealnya, pendidikan agama memiliki akar pada perspektif multikultur dan wawasan teologis (Baidhaw, 2007). Studi ini secara jelas memperlihatkan bahwa pengelolaan negara terhadap pendidikan agama yang sesuai, bisa menjadi contributor penting bagi usaha-usaha memperkuat toleransi sejak dari tingkat sekolah.

Kontribusi pendidikan dalam mengatasi persoalan intoleransi, banyak dilakukan dengan berbagai cara. Pengembangan kurikulum yang memadukan nilai-nilai universal agama dengan pentingnya membangun toleransi dalam rangka kehidupan bernegara. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama yang diberikan bersamaan dengan pendidikan kewarganegaraan dianggap memiliki potensi yang bagus. Tinggal bagaimana implementasi bisa dilakuakn dengan menambah banyak kegiatan praktek di lapangan. Dalam contoh kasus sekolah islam dan Katolik di Sumatera Barat dan Yogyakarta, kegiatan praktek lapangan dipilih sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan toleransi. Pendidikan agama memiliki kemampuan untuk menumbuhkan nilai toleransi dan pemahaman antaragama (Parker, 2014).

Dalam satu esainya yang berjudul *Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia*, Mulya & Aditomo (2019) melakukan sebuah model pendekatan analisis wacana dalam upayanya meneliti pendidikan toleransi beragama. Bertolak dari asumsi umum –referensial— bahwa dalam konteks kontemporer Indonesia, konservatisme dan intoleransi beragama sedang bangkit di bawah dominasi diskursus kelompok Islam Fundamentalis.

Dalam studi lainnya, Speelman (2018) memotret kehidupan Muslim Turki di Belanda memiliki pandangan lain alih-alih seperti Suhadi. Dia bertolak dari dua konsep utama mengenai toleransi. Diskursus tentang toleransi, menurut Speelman, bergerak di antara tiga komponen. *Pertama*, Keberatan. Gagasan atau praktik tentang toleransi dianggap mengandung kesalahan dan kekeliruan, mungkin hal ini terkait dengan definisi "toleransi". *Kedua*, Penerimaan. Meskipun gagasan dan praktiknya tidak dapat diterima, namun secara signifikan masih ditemukan alasan-alasan positif yang dapat menjembatani penilaian negatif dalam konteks tertentu. *Ketiga*, Batas-batas toleransi. Langkah awal dari penerimaan tidaklah bahwa

seseorang harus mentolerir segala sesuatu. Ada beberapa peristiwa dalam waktu dan konteks tertentu, di mana alasan-alasan untuk menolak lebih kuat daripada alasan-alasan untuk menerima, ataupun sebaliknya (Speelman, 2018)

Penerapan formula analisis wacana untuk melihat pola-pola elemen diskursif tentang toleransi pada akhirnya menyimpulkan bahwa sikap dan pandangan toleran berkaitan dengan bentuk-bentuk formasi wacana berupa realitas teks yang dibentuk dan dikonstruksi melalui serangkaian aktivitas agensial secara berkelanjutan. Fokus hipotesis dari hasil riset tersebut adalah sikap serta pandangan yang toleran dari subyek berkaitan erat dengan formula wacana dan/atau diskursus yang diinterpretasikan oleh subyek itu sendiri. Subjek diandaikan sebagai agensi yang aktif dalam melakukan pelbagai penerjemahan terhadap jejaring elemen-elemen diskursif yang melingkupinya.

Secara umum dapat disimpulkan sementara bahwa pendidikan toleransi yang dilakukan selama ini lebih menekankan pada aspek pemahaman dan cara pandang mahasiswa dalam melihat perbedaan. Sementara fokus pada artikel ini melihat sejauh mana efektifnya Pendidikan Toleransi “Moral Camp” Universitas mampu berpengaruh pada sikap dan tindakan toleran atau bahkan intoleran setelah mengikuti pendidikan tersebut.

### **Konsepsi dan Bentuk-Bentuk Toleransi**

Sikap toleransi terjadi ketika ada tindakan yang tidak menyenangkan bagi suatu kelompok tetapi memungkinkan tindakan tersebut tetap terjadi yang dijelaskan oleh Powel & Clarke dalam (Hermawati et al., 2016). Lebih jauh Suseno (2016) berpendapat bahwa toleransi merupakan kesediaan untuk mengakui, bahkan menghargai, keberadaan orang atau kelompok lain dalam keberlainannya. Generasi muda perlu tahu bahwa untuk membangun sikap toleran perlu adanya kesediaan atau kemampuan psikis untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda baik suku, adat, bahasa, ataupun agama. Agung (2017) membedakan dua bentuk toleransi, yakni toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif adalah ketika individu bersedia menerima perbedaan dan bersedia bekerjasama dengan orang lain yang berbeda. Sedangkan toleransi pasif ketika kita bersedia menerima perbedaan tetapi hanya mendinginkan perbedaan tersebut tanpa bersedia untuk bekerjasama.

Bentuk toleransi antar agama dapat diwujudkan dalam hal kerjasama antar agama dan keyakinan justru sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing mempunyai keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Disinilah nantinya, terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga ataupun jumlah kepemilikan, misalnya kendaraan per keluarga. Sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam sebuah sistem kemasyarakatan (Wahid, 2006).

Dalam hal demikian dapat dipahami bahwa dalam hal persoalan kemasyarakatan, setidaknya menjadi persoalan dalam agama Islam terutama, akan tetapi jika terdapat teks-teks keagamaan yang selama ini dipahami secara tekstual, mungkin perlu untuk dipahami kembali secara komprehensif. Begitu pula dalam agama-agama formal lain juga demikian untuk mengurangi ketegangan yang selama ini ada di tengah umat beragama.

Suseno (2016) menggambarkan toleransi sebagai sikap keterbukaan. Toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi

secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan. Toleransi adalah gaya hidup ciri khas bangsa Indonesia.

Dalam hidup keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk mengembangkan diri. Kondisi itu sepenuhnya bergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran. Itu artinya, semangat menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah modal dasar bagi setiap orang dengan segenap keunikan identitasnya dapat hidup baik merealisasikan dirinya.

Toleransi pasif tersebut disebut oleh Paul Knitter dengan istilah "toleransi yang malas" (*lazy tolerance*). Toleransi ini belum mencapai taraf pada setiap orang mengajak yang lain yang berbeda untuk mengakui kabsahan masing-masing dalam mengambil jalan yang memuaskan mereka sendiri. Dalam menciptakan atmosfer yang memungkinkan kedua kelompok agama yang berbeda misalnya, diharapkan dapat menahan diri dan tidak saling menuduh yang lain sebagai tidak toleran. Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasar, kedua komunitas harus memiliki niat baik untuk saling mendengar satu sama lain. Jika kedua kelompok tidak siap dan bersedia untuk bertemu dengan agama lain dengan sikap pengertian dan hormat, maka "toleransi yang malas" itu tidak akan berubah, kecuali justru menjadi semakin parah.

Dalam konteks ini, diperlukan sebuah paradigma baru yang tidak eksklusif dalam dialog. Paradigma dialog yang inklusif ini dirumuskan oleh Wilfred Cantwell Smith sebagai pergeseran orientasi dialog kearah saling menghormati, memahami dan membantu satu sama lain dan bersama-sama bertujuan menciptakan menciptakan dunia yang dapat diterima. Dengan demikian, misi dialog adalah untuk bekerja sama dengan seluruh umat manusia, bukan mengisolasi diri. Menurut Hans Kung, dialog adalah bukan sekedar ko-eksistensi, yaitu dalam pengertian dialog tidak hanya mengantarkan pada dikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi, tetapi pada pro-eksistensi, yaitu mengakui sekaligus mengafirmasi dan mendukung eksistensi agama selama ia bertujuan untuk kepentingan manusia secara umum.

Berikut landasan teori sikap toleransi dari beberapa tokoh di atas yang diklasifikasikan dalam tabek di bawah ini:

Tabel 1

Penjabaran landasan teori ke dalam variabel penelitian

No	Tokoh Toleransi	Indikator toleransi menurut tokoh	Temuan sikap toleran	Variabel penelitian
1	Abdurrahman Wahid	Kerjasama lintas agama Tidak menyinggung agama satu dengan agama yang lain. Memperlakukan semua secara adil.	Kerja sama Tenggang rasa Adil	Kerja sama Tenggang rasa Keterbukaan Adil
2	Franz Magnis Suseno	sikap menerima dengan sepenuh hati keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan berbagai latar belakang. Kesadaran setiap warga untuk menghargai penerimaan keberagaman satu sama lain.	Keterbukaan  Tenggang rasa	Kasih sayang

3	K.H. Ahmad Dahlan	Kesalehan sosial	Kerja sama
4	Mohamad Hatta	Manusia sebagai sesama hamba Allah harus merasa bersaudara.	Kasih sayang
5	Y.B Mangunwi jaya	Mengasihi setiap manusia dengan mengabaikan latarbelakangnya.	Kasih sayang
6	Will Kymlicka	Memberikan kesempatan yang sama bagi kaum minoritas dan mayoritas	Adil

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Indikator toleransi menjadi landasan penulis menentukan sikap toleran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dijelaskan di atas. Kemudian sikap-sikap toleran tersebut dijadikan sebagai variabel penelitian yang akan digunakan dalam menyusun kuisisioner, guna melihat efektivitas kegiatan MORAL Camp pada mahasiswa Universitas Brawijaya.

## METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data dengan menyebarkan angket yang diisi oleh peserta MORAL Camp. Kami membagi dua kategori sumber data: *Pertama*, sumber data feedback program yang diambil setelah mereka usai mengikuti kegiatan. Data ini merupakan persepsi responden dalam menerapkan perilaku-perilaku toleran dari dalam dirinya. *Kedua* sumber data dampak program yang diambil ketika mereka sudah kembali pada kehidupannya sehari-hari untuk jangka waktu tertentu. Data ini untuk mengukur perilaku toleran responden yang dapat dilihat secara nyata. Indikator-indikator yang disusun dalam pernyataan akan mengakomodir bagaimana asumsi dan sikap responden tentang toleransi dan *impact* bagi responden setelah mengikuti Pendidikan toleransi "Moral Camp". Validasi instrumen penelitian dilakukan secara kualitatif, yakni dengan memvalidasikan instrument tersebut kepada ahli. Adapun pernyataan-pernyataan yang disusun untuk oleh penulis sebagai berikut:

Tabel 2  
Pernyataan-pernyataan yang dijabarkan dan disusun sesuai variabel penelitian untuk diberikan kepada mahasiswa peserta *MORAL Camp*

No	Variabel	Dimensi	Indikator/Pertanyaan
1	Keterbukaan	Internal	1. Saya memperbolehkan orang lain bertanya tentang agama saya.
			2. Saya memaksa orang lain mengetahui nilai-nilai agama yang saya yakini.
			3. Saya bersedia mendengarkan pengalaman keagamaan orang lain.
			4. Saya lebih nyaman tinggal di lingkungan yang seragam.
2	Adil	Internal	5. Saya membiarkan orang lain melakukan ibadah sesuai dengan agama/kepercayaan yang dianut.
			6. Saya memilih berteman dengan pemeluk agama yang sama.

No	Variabel	Dimensi	Indikator/Pertanyaan
			7. saya memilih anggota dalam berorganisasi, di divisi yang saya pimpin sesuai dengan agama yang saya anut.
			8. Saya memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain/suku lain untuk mengembangkan potensinya.
3	Kasih Sayang	Eksternal	9. Saya akan menolong orang lain yang membutuhkan berdasarkan keyakinan yang ia anut.
			10. Saya peduli pada kelompok yang dilarang melakukan ibadah sesuai keyakinan yang mereka anut.
			11. Saya tidak terganggu dengan perilaku kelompok tertentu yang mengganggu aliran kepercayaan yang dianggap menyimpang.
4	Kerja sama	Eksternal	12. Saya turut serta dalam kegiatan perayaan hari besar agama lain.
			13. Saya bersedia menyelenggarakan diskusi lintas agama/suku/golongan.
			14. Saya bersama teman yang berbeda agama/suku/golongan mengadakan kegiatan sosial.
5	Adil	Eksternal	15. Saya memberikan kesempatan bagi siapa saja membentuk organisasi sesuai dengan minatnya.
			16. Saya mendukung keputusan yang diambil dengan suara terbanyak.
			17. Saya membantu orang lain yang membutuhkan tanpa membedakan agama/suku.
6	Tenggang rasa	Eksternal	18. Saya turut mencari alternatif solusi untuk penggusuran kampung kumuh di dekat lingkungan tempat tinggal saya.
			19. Saya tidak senang jika kelompok minoritas diremehkan.
			20. Saya ikut serta menanda tangani petisi untuk membela kemanusiaan dan ketidakadilan.

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan referensi Sugiyono (2018) dengan error sampling dianggap 10%, sehingga jumlah sample ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dengan keterangan:

n = Jumlah sample yang diperlukan

N = Jumlah populasi

$$n = \frac{67}{1 + 67 (10\%)^2}$$

Berdasarkan perhitungan di atas jumlah sample sebanyak 40 orang dengan populasi 67 mahasiswa (38 peserta MORAL Camp 2018 dan 29 peserta MORAL Camp 2019). Desain angket menggunakan pengukuran skala likert. Variabel yang telah dijabarkan dalam pernyataan positif dan negatif kemudian disediakan pilihan jawaban yang terdiri dari: (1) Sangat Setuju (SS); (2) Setuju (S); (3) Tidak bisa menentukan (TBM); (4) Tidak Setuju (TS); (5) Sangat Tidak Setuju (STS).

Setiap jawaban memiliki skor 5-1, SS=5; S=4; TBM= 3; TS= 2; STS= 1. Skor penilaian di masing-masing jawaban bisa dibalik menyesuaikan pernyataan pada instrument. Helmi dkk (2016) menentukan interval antara satu kriteria dengan kriteria lainnya diperoleh angka 0,8 dengan cara pengurangan nilai skor tertinggi (5) dikurangi nilai skor terendah (1) kemudian dibagi oleh banyaknya kriteria (ada 5), dengan perhitungan berikut:

$$\text{Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Dengan demikian diperoleh kriteria penafsiran responden sebagai berikut:

1,00 – 1,80 = tidak toleran

1,81 – 2,61 = kurang toleran

2,61 – 3,41 = cukup toleran

3,41 – 4,21 = toleran

4,21 – 5,00 = sangat toleran

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan kriteria penafsiran skala likert di atas guna menentukan bagaimana efektivitas kegiatan MORAL Camp.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Pendidikan Toleransi di Universitas Brawijaya

Sekolah toleransi “Moral Camp” ini merupakan bentuk perubahan dari Sekolah Kebangsaan yang dilaksanakan pertama kali di tahun 2016 di lingkungan kampus Universitas Brawijaya (UB). Sekolah Kebangsaan pertama kali digelar dengan 40 orang mahasiswa sebagai peserta dengan tema “Agama dan Politik” sebagai respon terhadap kegiatan kemahasiswaan yang menafsirkan materi tentang Piagam Jakarta menjadi Negara Islam (Tim Dosen, Modul Sekolah Kebangsaan, 2016). Sekolah Kebangsaan dioperasikan oleh Tim Dosen PMPK Pancasila. Pada putaran pertama, lebih banyak berisi materi teoretik sehingga dirasakan kurang efektif. Pada putaran kedua yang digelar tahun 2017, kegiatan dilakukan diluar kampus selama 3 hari dengan peserta 50 orang mahasiswa.

Dari evaluasi yang dilakukan, tampak bahwa kelemahan dari Sekolah Kebangsaan jilid 2 tidak memunculkan interaksi secara alamiah diantara peserta. Kegiatan dilakukan secara monoton dengan pemberian ceramah oleh pemateri. Dalam sebuah penilaian salah satu pemateri:

“Kita sebetulnya menginginkan agar peserta diajak untuk berkunjung ke tempat-tempat ibadah, berdialog, sharing, dan lain-lain dengan para pemuka agama. Akan tetapi karena waktu yang sangat terbatas, hal tersebut tidak memungkinkan untuk dijalankan”. (Wawancara dengan TR, Juli 2020).

Berangkat dari hasil evaluasi, Sekolah Kebangsaan mengalami perubahan menjadi “MORAL Camp” yang merupakan akronim dari “Merawat Religiusitas, Rasionalitas dan Literasi”. Istilah *Moral* dijelaskan sebagai religiusitas yang dimaksudkan berisi sikap beragama yang *tawasuth*, moderat, dan bahkan kontekstual dengan nilai-nilai Ke-Indonesiaan. Sikap religiusitas



ini dapat diukur dengan melihat kemampuan subjek (peserta MORAL Camp) dapat belajar bersama dalam keberagaman dan setelah itu mampu menebarkan agama perdamaian untuk sesama. Pada level kemasyarakatan, agama juga mendorong kepada umat atau pemeluknya untuk bisa saling bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, ekonomi, perdagangan, pertanian dan lainnya. Spirit kerjasama antar agama pada level kemasyarakatan ini selaras dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang selalu gotong-royong dalam hal apapun. Ini menjadi modal kuat yang harus terus menerus ditumbuhkan pada generasi muda, khususnya pada peserta MORAL Camp (Modul Moral Camp, 2018).

Sementara istilah *Rasionalitas* yang disematkan adalah mendorong setiap warga negara 'berdialog' di ruang bersama untuk mencapai konsensus. Ruang kebangsaan harus diisi oleh subjek-subjek yang dengan kemampuan rasionalnya mampu 'berinteraksi' tanpa memandang perbedaan. Tujuan utama dalam rasionalitas bertujuan ini adalah akal kearifan yang terus dimaksimalkan untuk saling terbuka, menerima perbedaan, pemahaman dan berujung pada visi pemeradaban yang berkeadilan. Rasionalitas bertujuan akan mengalami kendala jika subjek-subjek tidak mampu bersikap terbuka (*inklusif*), komunikatif dan partisipatoris. Bagi negara Indonesia, Pancasila adalah rasionalitas publik, di mana setiap warga negara dalam mendiskusikan secara bersama dalam memecahkan persoalan yang terkait dengan relasi agama dan negara, persoalan kemanusiaan tanpa diskriminatif (Modul MORAL Camp, 2018).

Sementara pada aspek literasi diletakkan sebagai akhir atau output dari program MORAL Camp. Literasi menjadi salah satu wujud nyata dari praktik-praktik keberagaman, literasi menjadi ruang penuangan gagasan-gagasan atau refleksi dari hasil atau proses diektis di ruang publik serta pengalaman-pengalaman selama proses dialog di masyarakat. Literasi juga menjadi *trace* yang dapat dibaca, direproduksi atau bahkan menjadi produksi baru yang berisi nilai-nilai toleransi dari proses religiusitas dan rasionalitas.

### **Konteks Peserta Pendidikan Toleransi "MORAL Camp"**

Dalam dua tahun terakhir yakni tahun 2018 dan 2019, pendidikan toleransi "MORAL Camp" dilaksanakan di Desa Sukodadi, Dukuh Krajan Genderan. Desa ini terletak di sebelah timur Gunung Kawi dengan ketinggian 610 meter di atas permukaan laut, berada di dalam kecamatan Wagir kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa ini mempunyai kekhasan demografi dari sisi agama, secara kuantitatif jumlah penduduk desa yang beragama Islam berjumlah 3353 orang, Agama Kristen 173 orang, Agama Katholik 48 orang, Agama Hindu 1430 orang, Agama Budha 10 orang. Di samping itu, tempat ibadah di desa ini ada tiga, yakni Masjid, Pura dan Tempat Do'a, serta satu tempat peribadatan khusus. Dari data tersebut dapat diketahui setidaknya keberagaman desa ini cukup kompleks, terutama dalam hal agama yang berjumlah 3 agama formal dan 1 aliran kepercayaan.

Mayoritas penduduk di desa ini memahami keberagaman sebagai hal yang sangat wajar dan tidak menjadi problem utama dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan mereka lebih pada hubungan yang timbal balik, gotong royong dalam program atau kegiatan-kegiatan desa, dan bahkan pada kegiatan keagamaan. Lebih unik lagi, di desa ini banyak sekali yang tinggal dalam satu rumah tetapi berbeda agama, bahkan banyak pula pasangan suami-istri yang berbeda agama, namun kehidupan bermasyarakat dan sosial berjalan dengan damai tanpa sedikitpun terusik.

Pelaksanaan pendidikan toleransi “MORAL Camp” sengaja dilaksanakan di desa tersebut agar memberikan pelajaran positif bagi peserta MORAL Camp yang selama ini tinggal di tempat-tempat yang tidak begitu plural dan cenderung homogen. Mayoritas peserta selama ini tidak begitu mengenal keberagaman, bahkan cenderung menafikannya. Salah satu testimoni yang diberikan peserta sebelum acara MORAL Camp dilaksanakan, bahwa ia selama ini bersifat eksklusif atau tertutup pada orang yang berbeda keyakinan. Bahkan, dalam pengakuan salah satu peserta disebutkan kalau selama ini pandangannya terhadap orang lain yang berbeda denganya cenderung mempunyai stigma yang negatif. Instrumen penelitian dibagikan kepada 40 responden secara random yang merupakan *sample* penelitian, dan diperoleh hasil yang dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Olah Data Kuisisioner dengan Analisis Skala Likert

No	Variabel	Dimensi	Indikator/Pernyataan	Rerata	Kriteria
1	Keterbukaan	Internal	1. Saya memperbolehkan orang lain bertanya tentang agama saya.	4,275	Sangat toleran
			2. Saya memaksa orang lain mengetahui nilai-nilai agama yang saya yakini.	4,275	Sangat toleran
			3. Saya bersedia mendengarkan pengalaman keagamaan orang lain.	4,6	Sangat toleran
			4. Saya lebih nyaman tinggal di lingkungan yang seragam.	3,425	Toleran
2	Adil	Internal	5. Saya membiarkan orang lain melakukan ibadah sesuai dengan agama/kepercayaan yang dianut.	4,9	Sangat toleran
			6. Saya memilih berteman dengan pemeluk agama yang sama.	4,025	Toleran
			7. saya memilih anggota dalam berorganisasi, di divisi yang saya pimpin sesuai dengan agama yang saya anut.	4,525	Sangat toleran
			8. Saya memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain/suku lain untuk mengembangkan potensinya.	4,675	Sangat toleran
3	Kasih Sayang	Eksternal	9. Saya akan menolong orang lain yang membutuhkan berdasarkan keyakinan yang ia anut.	3,625	Toleran
			10. Saya peduli pada kelompok yang dilarang melakukan ibadah sesuai keyakinan yang mereka anut.	4,15	Toleran
			11. Saya tidak terganggu dengan perilaku kelompok tertentu yang mengganggu aliran kepercayaan yang dianggap menyimpang.	2,75	Cukup toleran

4	Kerja sama	Eksternal	12. Saya turut serta dalam kegiatan perayaan hari besar agama lain.	3,1	Cukup Toleran
			13. Saya bersedia menyelenggarakan diskusi lintas agama/suku/golongan.	4,225	Sangat toleran
			14. Saya bersama teman yang berbeda agama/suku/golongan mengadakan kegiatan sosial.	4,525	Sangat toleran
5	Adil	Eksternal	15. Saya memberikan kesempatan bagi siapa saja membentuk organisasi sesuai dengan minatnya.	4,675	Sangat toleran
			16. Saya mendukung keputusan yang diambil dengan suara terbanyak.	3,675	Toleran
			17. Saya membantu orang lain yang membutuhkan tanpa membedakan agama/suku.	4,75	Sangat toleran
6	Tenggang rasa	Eksternal	18. Saya turut mencari alternatif solusi untuk pengurusan kampung kumuh di dekat lingkungan tempat tinggal saya.	3,6	Toleran
			19. Saya tidak senang jika kelompok minoritas diremehkan.	4,675	Sangat toleran
			20. Saya ikut serta menanda tangani petisi untuk membela kemanusiaan dan ketidakadilan.	4,6	Sangat toleran
<b>Total Mean</b>				<b>4,13</b>	<b>Toleran</b>

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Rerata seluruh pernyataan responden yakni 4,13 dalam kriteria **Toleran**. Dari hasil di atas jika dikategorikan sesuai dimensi, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal maka hasil efektivitas pendidikan toleransi MORAL Camp diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4

Rerata masing-masing variabel pada dimensi eksternal dan internal

No	Dimensi	Variabel	Rerata	Kriteria
1	Internal	Keterbukaan	4,1	Toleran
		Adil	4,5	Sangat Toleran
Rerata dimensi internal			4,3	Sangat Toleran
2	Eksternal	Kasih sayang	3,5	Toleran
		Kerja sama	3,95	Toleran
		Adil	4,37	Sangat Toleran
		Tenggang rasa	4,29	Sangat Toleran
Rerata dimensi eksternal			4,0275	Toleran

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Dimensi internal memiliki rerata yang lebih tinggi dari pada dimensi eksternal, yakni: 4,3 pada dimensi internal dengan kategori “Sangat Toleran” dan 4,0275 pada dimensi eksternal dengan kategori “Toleran”. Data tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak bersikap toleran dalam ruang internal dari pada eksternal. Responden lebih toleran ketika melakukan hal-hal yang bersifat individu, sehingga cenderung menghindari atau tidak bisa menentukan sikap ketika dihadapkan pada sikap toleran secara nyata, dalam artian menunjukkan secara tegas sikap toleran dengan orang, masyarakat, dan lingkungan sekitar terutama pada kondisi-kondisi tertentu yang cenderung sensitif.

Sikap toleransi pasif, ditunjukkan dengan penjelasan data berikut, pada dimensi internal variabel adil pernyataan no 5. (Saya membiarkan orang lain melaksanakan ibadah sesuai dengan agama/kepercayaan yang dianut) mendapatkan mean tertinggi yakni 4,9 (Sangat Toleran). Variabel adil pada dimensi internal memperoleh rerata tertinggi yakni 4,5. Sikap toleran dalam pernyataan ini termasuk dalam toleransi pasif, dalam artian responden tidak keberatan jika penganut agama atau kepercayaan yang berbeda di sekitarnya melaksanakan ibadah sesuai agama/kepercayaannya. Seharusnya sikap toleran yang termasuk dalam kategori adil secara internal juga diikuti oleh sikap toleran yang ditunjukkan secara nyata di kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, kuisisioner menunjukkan hasil yang berkebalikan pada dimensi eksternal khususnya pada variabel kasih sayang dan kerjasama. Misalnya, pernyataan no 11 (variabel kasih sayang) dan no 12 (variabel kerjasama) dimensi eksternal. Pernyataan no 11 (Saya tidak terganggu dengan perilaku kelompok tertentu yang mengganggu aliran kepercayaan yang dianggap menyimpang) memperoleh rerata 2,75 (Cukup Toleran). Sebanyak 40% responden merespon dengan “Tidak bisa menentukan sikap” dan 30% merespon “Tidak setuju”.

Lebih lanjut, di pernyataan no 12 (Saya turut serta dalam kegiatan perayaan hari besar agama lain) dengan rerata 3,1. 45% responden merespon dengan “tidak bisa menentukan sikap”, 17,5% “tidak setuju, serta 7,5% menyatakan “sangat tidak setuju”. Berdasarkan data-data tersebut, responden masih enggan jika diminta untuk bertoleransi aktif secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Responden cenderung pasif dengan memilih jawaban “tidak bisa menentukan sikap” dalam artian mereka tidak menolak, tetapi juga tidak bersedia untuk menunjukkan sikap toleransinya secara fisik sehingga diketahui orang lain. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang menuntut kita bersikap toleran yang berhubungan secara langsung dengan orang lain, maka sikap tersebut belum secara nyata dilakukan di muka umum.

Sikap toleran yang dilakukan oleh alumni peserta MORAL Camp masih pada tahap **toleransi pasif**, yakni toleransi yang berada di level pemakluman atau pengakuan pada orang lain yang berbeda dengan dirinya. Penghargaan dan penghormatan pada orang lain yang berbeda agama memang penting karena ini menjadi prasyarat mutlak agar hidup bisa berdampingan satu sama lain, akan tetapi toleransi seperti ini belum mengarah pada upaya untuk menginisiasi kerjasama yang positif dalam program-program sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sutanto (2020) bahwa negara-pun juga belum mampu menentukan sikap yang mengakomodir “aliran kepercayaan yang dianggap menyimpang”. Selain itu diperjelas dengan tidak adanya aturan aliran kepercayaan dalam Undang-Undang. Negara memang tidak melakukan diskriminasi secara fisik, tetapi dengan tidak adanya aturan

yang pasti, bisa dikatakan bahwa negara juga memilih jalan untuk bertoleransi pasif dengan para penganut aliran kepercayaan. Padahal Kementerian Agama melalui Marzuki (2019) menghimbau kepada masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan sikap toleransi aktif. Ia menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sudah toleran, tetapi masih toleransi pasif.

Kerja sama merupakan tindakan kolektif yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan bersama, tujuan tersebut berupa pemenuhan hasrat atau kebutuhan bersama, baik lahir maupun batin. Kerjasama ini melibatkan individu-individu atau kelompok masyarakat dalam suatu sikap tindakan atau serangkaian aktifitas secara bersama-sama dan saling membantu. Dengan demikian, kerja sama berarti pula suatu kesatuan sikap dan tindakan bersama baik dalam arti menjalankan aktivitas praktis ataupun dalam ranah konsepsi. Kenyataan tersebut pada hakikatnya lahir atas kesadaran yang mendalam dari setiap kelemahan manusia yang tidak sanggup untuk hidup sendirian, lepas dari ketergantungan pada orang lain, dan bahkan dapat pula terjadi karena ketidakmampuan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hubungan dalam bentuk kerja sama lalu menjadi tuntutan riil bagi setiap manusia dalam menjalankan titahnya di bumi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat atau kelompok.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Artikel ini sejak awal menfokuskan diri untuk mengevaluasi sekolah toleransi "Moral Camp" tahun 2018 dan 2019 yang dilakukan oleh Universitas Brawijaya. Sebagaimana visi dan misi dalam sekolah ini adalah untuk menyemai kebhinnekaan dengan cara membekali mahasiswa, maka tulisan ini melihat sejauh mana internalisasi dan objektivikasi sikap toleran pada mahasiswa dapat tercapai. Hasilnya, sikap toleransi mahasiswa masih bersifat *pasif*, padahal yang diinginkan dari pendidikan toleransi "Moral Camp" adalah sikap toleransi aktif, yakni keberanian untuk berbuat atau lebih jauh kerjasama antar iman, keyakinan, budaya dalam mencapai tujuan-tujuan bersama yang bersifat kemasyarakatan.

### Saran

Sebagai saran guna menyempurkan artikel hasil riset ini, ke dapan penelitian yang perlu dilakukan adalah mencermati lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab yang membuat lulusan sekolah toleransi "Moral Camp" tidak mau melaksanakan toleransi yang bersifat aktif. Hal ini sangat penting untuk menjadi bahan masukan dalam memperbaiki kelemahan sekolah toleransi di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2017). Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berdasarkan Pancasila). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 151–159. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p151>
- Alinea.id. (2020). *Paranoia Kampus Usai HTI Tercerai-Berai*.
- Baidhawiy, Z. (2007). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*,

- 29(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>
- Crick, B. (2002). *Democracy: A very short introduction*. Oxford University Press Inc. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Flanagan, C., Levine, P., & Settersten, R. (2007). *Civic engagement and the transition to adulthood*. CIRCLE.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), 105–124.
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy. A plan of action. In *Journal of Craniofacial Surgery* (Vol. 23, Issue 5). The Aspen Institute Communications and Society Program One. <https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e31824e27c7>
- Kompas. (2019, November 17). *Imparsial: Intoleransi Masih Jadi Masalah yang Terus Berulang di Indonesia*.
- Laksana, B. K. C., & Wood, B. E. (2019). Navigating religious diversity: exploring young people's lived religious citizenship in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 22(6), 807–823. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1545998>
- Marzuki, M. (2019). Toleransi di Indonesia Cukup Baik, Tapi Masih Pasif. *Balai Litbang Agama*.
- Media Indonesia. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*.
- Michels, A., & De Graaf, L. (2017). Examining citizen participation: Local participatory policymaking and democracy revisited. *Local Government Studies*, 43(6), 875–881. <https://doi.org/10.1080/03003930.2017.1365712>
- Parker, L. (2014). Religious education for peaceful coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, 22(4), 487–504. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>
- Speelman, G. . (2018). Toleransi Muslim Turki di Belanda. In M. A. dkk Abdullah (Ed.), *Costly Tolerance: Tantangan Baru Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. CRCS.
- Suseno, F. . (2016). *Pluralisme dan Reaktualisasi Pancasila., dalam Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Kompas.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokras*. The Wahid Institute.
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446–457. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>